

**PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS
BAGI KELOMPOK SADAR WISATA DESA PLUNTURAN, PONOROGO,
UNTUK MENUNJANG PENGEMBANGAN DESA WISATA BUDAYA**

Susie Chrismalia Garnida

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
susigarnida@untag-sby.ac.id

Adeline Grace M. Litaay

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
graceadeline@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Dengan dikembangkannya Desa Plunturan, Ponorogo, menjadi Desa Wisata karena potensi kesenian khas Reog Ponorogo yang dimilikinya, pelatihan Bahasa Inggris bagi Kelompok Sadar Wisata menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan. Pelatihan ini akan sangat menunjang pengembangan Desa Wisata mengingat pada masa selanjutnya diharapkan wisatawan asing akan hadir pada acara Festival Seni atau mempelajari seni yang dimiliki Desa Plunturan. Metode pelatihan Bahasa Inggris ini menggunakan Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*) yang memberikan porsi lebih besar untuk berlatih menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing tentang desa dan seni, dan pelatihan dilaksanakan di berbagai tempat yang berbeda untuk menghindari kendala rasa bosan. Dalam rentang waktu 8 minggu, hasil pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan terlaksana dengan baik berkait dengan adanya kerjasama dan antusiasme peserta, dan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi Bahasa Inggris para peserta. Namun demikian, pelatihan tetap perlu dilanjutkan untuk terus meningkatkan kompetensi bahasa Inggris Kelompok Sadar Wisata Desa Plunturan, Ponorogo.

Kata-kata kunci: *pelatihan, kompetensi bahasa Inggris, kelompok sadar wisata, pendekatan komunikatif*

A. PENDAHULUAN

Desa Plunturan masuk dalam wilayah Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Secara geografis, letak Desa Plunturan sekitar 10 kilometer arah timur kota Ponorogo, dan memiliki udara yang sejuk. Desa Plunturan memiliki luas wilayah sekitar 346,182 Ha dan mengadministrasi empat dusun, yaitu: Dukuh Krajan, Dukuh Cabeyan, Dukuh Suru, dan Dukuh Gadungan.

Kondisi sosial dan pendidikan masyarakat desa Plunturan cukup beragam. Menurut data yang ditampilkan dalam laman desaplunturan.id, komposisi masyarakat berdasarkan agama adalah Muslim sebanyak 3484 jiwa dan beragama non muslim sebanyak 7 jiwa. Sumber yang sama mengungkapkan bahwa

komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki 1710 jiwa dan perempuan berjumlah 1780 jiwa. Sedang dari sisi ekonomi masyarakat desa Plunturan berada pada tingkat menengah. Mayoritas dari mereka bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, peternak, pegawai pemerintah, tenaga imigran, dan wira swastawan. Sebagian penduduk ada yang bekerja di kota terdekat karena tidak adanya industri/pabrik yang ada di desa maupun di dekat desa.

Dari keadaan ekonomi pada tingkat menengah, sebagian masyarakat desa Plunturan mampu untuk mengirimkan anak-anaknya hingga tingkat S1 bahkan S2. Dengan demikian sumber daya manusia yang dimiliki desa Plunturan sudah baik untuk mengembangkan desa yang sudah dicanangkan sebagai Desa Wisata. Selain kekayaan seni yang dimilikinya, terutama Seni Reog yang masih mempertahankan pakem asli, kondisi alam desa Plunturan yang sejuk sangat menunjang untuk menjadi daya tarik wisatawan, baik domestik mau pun manca negara.

Untuk menyambut wisatawan asing, warga desa Plunturan perlu diberi pelatihan Bahasa Inggris untuk kemudahan dalam berkomunikasi (Madya, 2020). Pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan, yakni pada keterampilan berbicara (*speaking*) dan mendengar (*listening*) dengan materi yang berkaitan dengan budaya yang menjadi ikon desa tersebut.

B. METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris ini, metode yang digunakan adalah *communicative approach*, sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada bahasa sebagai alat komunikasi dengan memberikan porsi yang lebih besar kepada peserta untuk berlatih berbicara (Brown, 2014). Pelatihan ini dibantu oleh mahasiswa agar tidak ada jarak antara peserta yang muda dengan mahasiswa sebagai motivator, sedangkan dosen sebagai tutor tetap mendampingi pelatihan ini.

Materi yang diberikan adalah materi yang berkait dengan hal-hal kebudayaan untuk menyesuaikan program Desa sebagai Desa Wisata Budaya, yaitu:

NO	MATERI
1	Introduction
2	Knowing Your Surrounding
3	Hobbies and Interests
4	Asking for and Offering Help
5	Local Traditions
6	Daily Activities
7	Festivals

Waktu pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris ini adalah sejak 11 September 2021 hingga 27 November 2021. Dari jadwal materi yang disusun dan pelaksanaan di lapangan, sisipan materi memungkinkan terjadi baik berupa pelatihan untuk seluruh peserta secara intensif, atau pun games untuk menghilangkan kejenuhan.

Peserta adalah 13 warga desa Plunturan yang mempunyai minat pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, dengan rentang pendidikan mulai tingkat Pendidikan Menengah pertama hingga lulusan pendidikan tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan melalui pretest dan posttest untuk tiga belas peserta menunjukkan adanya peningkatan. Nilai rata-rata pretest adalah 71, sedangkan nilai rata-rata posttest 87. Kenaikan sebesar 22,5% memberikan gambaran adanya peningkatan yang cukup baik dalam perolehan pemahaman materi dan peningkatan kemampuan berkomunikasi.

Factor yang mendukung peningkatan ini adalah pertama, penggunaan *communicative approach*; kedua adalah materi yang berkaitan dengan lingkup keseharian peserta; ketiga adalah keterlibatan mahasiswa dalam pelatihan; keempat adalah sikap positif peserta; kelima adalah pemilihan lokasi pelatihan.

1. Penggunaan Metode *Communicative Approach*

Metode ini mendasari prinsip komunikasi sebagai tujuan pembelajaran bahasa yang lebih penting dari tata bahasa dan *correctness* karena kesalahan dianggap sebagai hal yang alami dalam pembelajaran bahasa (Brown, Lewis, Harclerod, 2017). Dengan demikian, peserta merasakan tidak adanya tekanan takut salah yang sering menjadi halangan dalam belajar bahasa asing.

Penulis sebagai tutor tidak pernah memperbaiki langsung kesalahan peserta walau peran tutor disini sebagai resource. Penulis lebih mentikberatkan sebagai motivator, memotivasi peserta untuk berani berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, baik dalam kelompok kecil untuk membuat dialog mau pun secara individu untuk mengungkapkan yang hasil pemikirannya.

2. Materi

Materi yang dipakai dalam pelatihan ini adalah hal-hal yang berkait dengan peserta dan lingkungannya. Dengan pencanangan Desa Wisata Budaya, yang menjadi patokan adalah bagaimana menerima tamu asing dan memberikan informasi seputar budaya desa Plunturan.

Penulis mengarahkan peserta untuk mengenali geografi desa lebih mendalam agar mudah memberikan informasi arah menuju destinasi wisata, menggali kekayaan budaya desa tersebut baik kebiasaan, upacara pada saat-saat tertentu, makanan khas, hasil kerajinan, dan seni tari yang ada selain ikon seni Reog Ponorogo. Dengan lingkup materi ini, peserta menjadi mudah untuk mengorganisir *background knowledge* mereka (cf. Harmer, 2016), sedangkan penulis dan mahasiswa memberikan kosa kata yang diperlukan.

3. Keterlibatan Mahasiswa

Dilibatkannya mahasiswa dalam pelatihan ini adalah untuk memunculkan adanya kedekatan dengan peserta karena rentang usia antar peserta dan mahasiswa tidak terlalu jauh. Peserta menjadi mudah untuk memenuhi tugas yang diberikan terkait dengan tidak adanya beban psikologis pada peserta, dibandingkan dengan penulis yang mempunyai rentang usia jauh. Rentang ini bisa

menjadi halangan dalam pelatihan berkomunikasi, sehingga akan menjadi hambatan peningkatan keterampilan berbahasa (Brown, 2014; Madya, 2020). Walaupun demikian, penulis mendampingi pada jarak tertentu, dan mahasiswa sudah diberi arahan tentang materi, dan bagaimana menyampaikan materi.

Mahasiswa juga diberi kesempatan untuk mengembangkan materi terutama pada penggunaan games, dan games ini yang memberikan kegembiraan dalam pelatihan ini, sehingga rasa jenuh bisa dihindarkan. Kedekatan kepada peserta, terutama yang berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan personal peserta menjadi bagian dari pendekatan komunikatif.

4. Sikap Positif Peserta terhadap Bahasa Inggris

Sikap positif peserta terhadap Bahasa Inggris juga merupakan kunci dalam keberhasilan pelatihan ini. Peserta memiliki antusiasme yang cukup tinggi jika dilihat dari kehadiran peserta yang tepat waktu.

Dengan sikap yang dimiliki ini, peserta tidak mempunyai kendala dalam mengikuti pelatihan dan melaksanakan tugas yang diberikan (cf. Patil, 2016). Peserta Nampak aktif untuk berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris.

5. Lokasi Pelatihan

Selain memberikan games sebagai penghilang kejenuhan, lokasi pelaksanaan juga berpindah-pindah, baik ruang yang ada di kantor desa, rumah warga atau kerawat desa, rumah pelaku dan pengrajin seni, dan tempat terbuka lainnya. Perubahan lokasi ini memberikan suasana baru bagi peserta sehingga antusiasme peserta tidak menurun.

Tempat-tempat ini bisa menyenangkan peserta karena area ini otentik untuk disesuaikan dengan materi. Peserta menjadi lebih leluasa untuk mengembangkan materi dalam berkomunikasi. Suasana informal mencairkan kekakuan yang biasanya ada pada suasana formal pembelajaran dalam ruang kelas (cf. Irmawati, 2012; Patil, 2016).

D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai yaitu communicative approach, materi yang disesuaikan dengan lingkup peserta, keterlibatan mahasiswa dalam pelatihan, sikap positif peserta dalam pelatihan Bahasa Inggris, dan lokasi pelatihan yang berpindah-pindah, dapat meningkatkan kemampuan peserta pelatihan Bahasa Inggris.

Semua komponen yang dipakai dalam pelatihan ini menunjukkan keterkaitan satu sama lain dalam peningkatan kemampuan Bahasa Inggris peserta, terbukti dengan persentase sebesar 22,5 % dari hasil pretest dan posttest yang dikerjakan peserta.

2. Rekomendasi

Pencapaian peningkatan kemampuan berbahasa Inggris peserta di desa Plunturan tidak bisa diberhentikan sesuai dengan waktu yang ditentukan jadwal. Jika dihentikan, ada kemungkinan terjadi penurunan kembali. Oleh karena itu,

perlu diadakan kelanjutan pelatihan ini untuk memelihara kemampuan Bahasa Inggris peserta.

Sesuai dengan penancangan desa Plunturan sebagai Desa Wisata Budaya, kemampuan berbahasa Inggris harus ditingkatkan lagi melalui pelatihan yang berkelanjutan dengan harapan bahwa akan ada penambahan peserta lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H.D. (2014). *Principle of Language Learning and Teaching*. Englewood Clifts, NJ: Prentice Hall.
- Brown, J.W; Lewis, R.B; Harclerod, F.F. (2017). *AV. Instruction: Technology,Media and Method*. New York: Mc Grow Hill Company.
- Harmer, J. (2016). *How to Teach English*. Essex: Pearson Education Ltd.
- Irmawati, N.D. (2012). Communicative Approach: An Alternative Method Used in Improving Students' Academic Reading Achievement. *English Language Teaching* Vol. 5, No. 7; July 2012. www.ccsenet.org/elt. Akses 21 September 2021.
- Madya, S. (2020). *Teaching EFL Communicatively in Indonesia: An Overview*. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Patil, Namdev D. (2016). Communicative Language Teaching Activities. *Indian Journal of Applied Research* 6.10. [https://www.worldwidejournals.com/indian-journal-of-applied-research-\(IJAR\)](https://www.worldwidejournals.com/indian-journal-of-applied-research-(IJAR)). Akses 21 September 2021.
- Sudjana, Nana dan Rifai, Ahmad. (2018). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.